

**ANALISIS FUNGSI DAN TANGGUNG JAWAB INTERNAL AUDITOR PADA
PEMERIKSAAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU PADA
PT. COCA-COLA AMATIL INDONESIA
MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Sebagian Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh:

**NAMA : NURSAKHINAH MARPAUNG
NPM : 1305170431
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nur Sakinah Marpaung. NPM. 1305170431. Analisis Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor pada Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku Pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan. 2017.

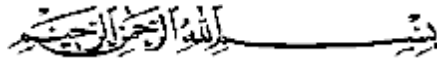
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku dan untuk mengetahui bagaimana meningkatnya fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan jenis penelitian ini jika ditinjau dari tujuan dan sifatnya adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan studi yang bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi atau lainnya.

Berdasarkan data yang diteliti, dapat diketahui bahwa Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku karena perusahaan belum memiliki divisi internal audit yang secara fungsional melakukan pengawasan dan pemeriksaan atas kegiatan operasional dari masing-masing bagian atau fungsi yang ada dalam perusahaan. Meningkatnya fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku disebabkan karena fungsi dan tanggung jawab internal auditor semakin dibutuhkan agar pemeriksaan persediaan bahan baku dapat berjalan dengan baik.

Kata Kunci: Analisis Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor, Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas berkat, rahmat hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor pada Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan**” guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pendidikan S-1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Shalawat serta salam senantiasa penulis hanturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya menuju jalan kebenaran. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, syukur Alhamdulillah penulis hanturkan atas kekuatan Allah SWT yang telah menganugerahkannya dan pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia, rezeki dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan. Semoga semua ini menjadi jalan Ridho-Mu. Amin
2. Kedua orang tua tercinta. Ayahanda tersayang Sulaiman Marpaung dan Ibunda tercinta Nurmala Manurung atas doa dan tetes demi tetes keringatmu, kesabaran, pengorbanan dan perjuangan yang telah menjadikan motivasi kuat dalam mengarungi derasnya arus kehidupan dan sentuhan belai kasih

sayangmu menjadi inspirasi perjalanan hidup yang mampu melahirkan goresan-goresan di setiap langkah dan juga yang telah banyak memberikan bantuan berupa moril dan materil sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi Penelitian ini.

3. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.M., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Fitriani Saragih, S.E, M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Zulia Hanum, S.E, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Sukma Lesmana, S.E., M.Si. selaku Pembimbing yang sudah meluangkan waktu untuk membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan kerendahan hati Penulis menerima masukan berupa saran dan kritik yang bersifat membangun guna perkembangan ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat. Demikian kata pengantar dari Penulis, Semoga kebaikan kita dapat balasan dari Allah SWT, Amin.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Nur Sakinah Marpaung
NPM. 1305170431

DAFTAR ISI

	Halaman
AB STRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Uraian Teoritis	7
1. Pengertian Audit.....	7
2. Internal Audit	9
3. Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor.....	13
4. Pengertian Bahan Baku	25
5. Prosedur Pemeriksaan Persediaan.....	28
6. Laporan Pemeriksaan Internal Audit.....	31
B. Kerangka Berpikir	33

BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Pendekatan Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional Variabel	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
D. Sumber Data dan Jenis Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Hasil Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku.....	4
Tabel II.1. Penelitian Terdahulu	33
Tabel III.1. Kisi-Kisi Wawancara	36
Tabel III.2. Rincian Waktu Penelitian	36

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Kerangka Berpikir.....	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi yang pesat telah menimbulkan persaingan ekonomi yang ketat. Persaingan mengharuskan perusahaan untuk berpikir lebih kritis dalam pemanfaatan dan pengalokasian sumber dayanya yang berarti untuk menghadapi pesaing bisnisnya, perusahaan harus memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan efisien.

Agar perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompleks, dibutuhkan pengendalian intern yang memadai, oleh karena itu manajemen perusahaan membutuhkan bantuan dari fungsi pemeriksaan intern atau internal audit dari seorang Internal Auditor.

Internal Auditor ialah orang atau badan yang melaksanakan aktivitas internal auditing. Internal Auditor senantiasa berusaha untuk menyempurnakan dan melengkapi setiap kegiatan dengan penilaian langsung atas setiap bentuk pengawasan untuk dapat mengikuti perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks. Dengan demikian Internal Auditing muncul sebagai suatu kegiatan khusus dari bidang akuntansi yang luas yang memanfaatkan metode dan teknik dasar dari penilaian.

Dengan demikian pemeriksa Intern (Internal Auditor) harus memahami sifat dan luasnya pelaksanaan kegiatan pada setiap jajaran organisasi, dan juga diarahkan untuk menilai operasi sebagai tujuan utama. Hal ini berarti titik berat pemeriksaan yang diutamakan adalah pemeriksaan manajemen. Pemeriksaan ini

dapat dilakukan dengan memahami kebijaksanaan manajemen (direksi), ketetapan rapat umum pemegang saham, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya yang berkaitan.

Agar audit dapat bermanfaat bagi para pemakainya, auditor independen memiliki tanggungjawab untuk menghasilkan pendapat yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki obyektivitas yang tinggi. Oleh karena itu dalam menjalankan proses audit, proses pemeriksaan harus benar-benar mendapatkan perhatian yang serius dari internal auditor.

Fungsi dan tanggung jawab Internal Auditor pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia adalah membahas dan menilai kebaikan dan ketepatan pelaksanaan pengendalian akuntansi, keuangan serta operasi. Selain itu Internal Auditor perlu meyakinkan apakah pelaksanaan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana dan prosedur yang ditetapkan. Internal Auditor juga perlu menilai kualitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang telah dibebankan. Internal Audit bertanggung jawab dalam menerapkan program internal audit, mengarahkan personil dan aktivitas-aktivitas departemen internal audit, juga menyiapkan rencana tahunan untuk pemeriksaan semua unit perusahaan dan menyajikan program yang telah dibuat untuk persetujuan

Untuk saat ini peran internal audit pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia adalah lebih mengutamakan peran *consulting* daripada *watchdog* (mencari-cari kesalahan) dikarenakan paradigma lama yang sudah bergeser bahwa peran internal audit lebih mengedepankan sifat pencegahan (*preventif*) dan hal ini tentunya dibutuhkan keterbukaan dari manajemen agar internal audit dapat mendeteksi dan memberi saran kepada manajemen atas operasional yang ada.

Pada prinsipnya internal audit merupakan pemeriksaan intern yang independen, yang ada pada suatu perusahaan dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan perusahaan yang dilaksanakan. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan apakah ada tugas dan tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan sesuai dengan yang seharusnya.

Berdasarkan hasil observasi, hasil audit internal belum digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen. Selama ini perusahaan cenderung mengabaikan hasil audit internal yang dilakukan oleh Internal Auditor. Ini menunjukkan bahwa perusahaan belum benar-benar menggunakan Internal Auditor sebagai alat pemeriksaan persediaan bahan baku.

Internal audit bertugas untuk mengevaluasi suatu sistem dan prosedur yang telah disusun rapih, benar dan sistematis serta apakah telah diimplementasikan secara benar, melalui pengamatan, penelitian dan pemeriksaan atas pelaksanaan tugas yang telah diberikan di setiap unit perusahaan.

Menurut Agoes (2012, hal. 11) Internal Auditor membandingkan hasil pemeriksaan dengan SOP pemeriksaan Audit. Apabila tidak ada permasalahan, maka Internal Auditor memberi catatan bahwa hasil pemeriksaan sudah sesuai dengan SOP (*standard operating procedure*) yang ditetapkan oleh perusahaan.

Halim (2008, hal. 1) menyatakan bahwa Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang

berkepentingan.

Internal Auditor juga menilai apakah hasil pemeriksaan efektif atau tidak. Bila tidak efektif, maka Internal Auditor akan melaporkan temuan tersebut kepada manajemen perusahaan.

Dari hasil observasi pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan pemeriksaan persediaan bahan baku pada perusahaan kurang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan, yaitu SOP pada pemeriksaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan. Selain itu pemeriksaan persediaan bahan baku belum sepenuhnya efektif. Ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
Hasil Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku

No.	Keterangan	2014	2015	2016
1	Stock Opname/Fisik	Rp34.152.476	Rp41.875.258	Rp52.170.379
	Catatan	Rp32.391.873	Rp39.446.256	Rp47.250.918
	Selisih	Rp1.760.603	Rp2.429.002	Rp4.919.461

Sumber: PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 terjadi selisih yang cukup tajam antara stock opname yang terjadi pada tahun 2016. Selisih terjadi akibat kurang efektifnya audit internal yang dilakukan oleh Internal Auditor. Internal Auditor tidak melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap proses persediaan bahan baku sehingga terjadi selisih setiap tahun.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2015, hal. 77), Internal Auditor bertanggungjawab untuk memastikan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku dilakukan dengan efisien, efektif dan ekonomis. Ini dilakukan dengan cara menghitung seluruh persediaan bahan baku.

Audit pada pemeriksaan persediaan digunakan untuk menguji apakah sistem pengendalian di dalam perusahaan telah berlangsung dengan baik, sehingga dapat tercapai operasional perusahaan yang efisien, ekonomis dan efektif. Dengan melakukan audit pemeriksaan dan sistem pengendalian yang baik perusahaan dapat mengurangi risiko terjadinya selisih, kehilangan, mengantisipasi kemungkinan terjadinya kecurangan dan memastikan bahwa prosedur telah dilakukan dengan baik. (Rahayu, 2010, hal. 41)

Dengan menjalankan fungsi dan tanggung jawab secara baik, Internal Auditor akan dapat menjalankan pemeriksaan persediaan bahan baku secara optimal dengan cara membandingkan antara prosedur pemeriksaan dengan SOP yang ditetapkan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut dan mengambil judul: **“Analisis Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor pada Pemeriksaan Persediaan Bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terjadinya selisih antara catatan persediaan dan stock opname dan internal auditor belum berfungsi dalam persediaan bahan baku.
2. Pemeriksaan persediaan bahan baku pada perusahaan kurang sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Dalam hal ini yang menjadi rumusan masalah yang akan dibahas dalam proposal ini adalah:

1. Mengapa Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku?
2. Bagaimana meningkatnya fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mengapa Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku.
2. Untuk mengetahui bagaimana meningkatnya fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan teori-teori yang didapat selama kuliah dan membandingkannya dengan praktek yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap masalah-masalah yang ditemukan oleh perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan internal audit.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Pengertian Audit

Audit adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Perbedaan antara audit dengan akuntansi adalah alur atau jalan pelaksanaannya, dimana pada audit proses dan alurnya dimulai dari pemeriksaan laporan keuangan sampai dengan pemeriksaan bukti transaksi sedangkan pada akuntansi prosesnya adalah pencatatan transaksi dan pembuatan jurnal sampai menghasilkan suatu laporan keuangan.

Menurut Agoes (2012, hal. 4) menyatakan bahwa:

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut Rahayu dan Suhayati (2010, hal. 1) menyatakan bahwa:

Auditing merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-asersi tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Bayangkara (2011, hal. 1) menyatakan bahwa:

Fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen, menimbulkan aktivitas audit (pemeriksaan). Secara lebih luas audit juga dibutuhkan dalam menilai pertanggungjawaban manajemen kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dari hasil audit dapat diketahui apakah laporan yang diberikan oleh manajemen sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi atau apakah operasi yang berjalan sesuai dengan ketentuan, peraturan, dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan.

Laporan audit merupakan media yang dipakai oleh auditor dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya. Dalam laporan tersebut, auditor menyatakan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan audit. Pendapat auditor tersebut disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit bentuk baku. Dalam bentuk baku, laporan audit terdiri dari tiga paragraf, yakni: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup audit (*scope paragraph*) dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*).

Ulum (2009, hal. 3) menyatakan bahwa:

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Halim (2008, hal. 1) menyatakan bahwa:

Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan.

Menurut Boynton, dkk (2003, hal. 5) beberapa ciri penting yang ada

dalam definisi audit dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Suatu proses sistematis* berupa serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisir. Auditing Standards Board (ASB = Dewan Standar Auditing) menerbitkan Generally Accepted Auditing Standards (GAAS = Standar Auditing yang Berlaku Umum) yang digunakan sebagai pedoman profesional berkaitan dengan proses audit.
2. *Memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif* berarti memeriksa dasar asersi serta mengevaluasi hasil pemeriksaan tersebut tanpa memihak atau berprasangka, baik untuk atau terhadap perorangan (atau entitas) yang membuat asersi tersebut.
3. *Asersi tentang kegiatan dan peristiwa ekonomi* merupakan representasi yang dibuat oleh perorangan atau entitas. Asersi ini merupakan subjek pokok auditing. Asersi meliputi informasi yang dimuat dalam laporan keuangan, laporan operasi intern, dan surat pemberitahuan pajak (SPT).
4. *Derajat kesesuaian* menunjuk pada kedekatan di mana asersi dapat diidentifikasi dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ekspresi kesesuaian ini dapat berbentuk kuantitas, seperti jumlah kekurangan dana kas kecil, atau dapat juga berbentuk kualitatif, seperti kewajaran (atau keabsahan) laporan keuangan.
5. *Kriteria yang telah ditetapkan* adalah standar-standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai asersi atau pernyataan. Kriteria dapat berupa peraturan-peraturan spesifik yang dibuat oleh badan legislatif, anggaran atau ukuran kinerja lainnya yang ditetapkan oleh manajemen, *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP = Prinsip-prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum) yang ditetapkan oleh *Financial Accounting Standards Boards* (FASB = Badan Standar Akuntansi Keuangan) serta badan-badan pengatur lainnya.
6. *Penyampaian hasil* diperoleh melalui laporan tertulis yang menunjukkan derajat kesesuaian antara asersi dan kriteria yang telah ditetapkan. Penyampaian hasil ini dapat meningkatkan atau menurunkan derajat kepercayaan pemakai informasi keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.
7. *Pihak-pihak yang berkepentingan* adalah mereka yang menggunakan (atau mengandalkan) temuan-temuan auditor. Dalam lingkungan bisnis, mereka adalah para pemegang saham, manajemen, kreditor, kantor pemerintah, dan masyarakat luas.

2. Internal Audit

Pada mulanya, audit hanya terbatas pada kegiatan menguji, mencocokkan dan membuat laporan mengenai kewajaran laporan keuangan suatu perusahaan. Namun seiring dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepatakan kebutuhan informasi akuntansi yang dapat dipercaya (*reliable*), akurat (*accuracy*) dan tepat (*timely*) semakin dirasakan. Untuk memberikan keyakinan bahwa apa yang dilaporkan bawahan tentang perusahaan adalah benar dan dapat dipercaya, maka perusahaan membutuhkan adanya auditor internal yang berkemampuan baik untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Milton dalam Agoes (2012, hal. 204) menyatakan bahwa:

Internal auditing adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih, mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi dan kegunaan dari catatan-catatan (akuntansi) perusahaan dan pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan.

Sawyer, dkk (2006, hal. 381) menyatakan bahwa:

Auditor internal sebaiknya secara berkala meminta perhatian dari para eksekutif dan dewan *akan* ringkasan pencapaian ini, baik dalam bentuk uang maupun yang lain, untuk menunjukkan nilai dari kontribusi yang telah diberikan oleh audit internal. Ketika mereka mencurahkan pikirannya untuk hal ini, auditor dapat melaporkan berbagai langkah yang telah diambil dan keuntungan yang diperoleh.

Boynton, dkk (2003, hal. 8) menyatakan bahwa:

Auditor internal (internal auditors) adalah pegawai dari organisasi yang diaudit. Auditor jenis ini melibatkan diri dalam suatu kegiatan penilaian independen, yang dinamakan *internal audit*, dalam lingkungan organisasi sebagai bentuk jasa bagi organisasi. Tujuan internal audit adalah untuk membantu manajemen organisasi dalam memberikan pertanggungjawaban yang efektif.

Dari beberapa definisi diatas dapat di tentukan bahwa proses internal audit merupakan proses internal audit perusahaan yang bertujuan untuk menilai informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan, risiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisir, peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti, kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi, sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis, dan tujuan organisasi telah dicapai secara efektif.

Dalam teori akuntansi dan organisasi, pengendalian internal atau kontrol internal didefinisikan sebagai suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objek tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) serta melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) maupun tidak (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang).

Setiap perusahaan selalu berusaha menciptakan sistem yang baik untuk keberadaan kasnya. Kas sangat berperan terhadap jalannya operasional perusahaan, bila kasnya sangat terbatas maka operasional perusahaan akan terganggu, demikian juga bila kas yang berlebih akan mengakibatkan timbulnya *idle cash*, yang merupakan aktiva yang tidak produktif.

Bila dilihat dari keberadaannya di neraca, kas adalah aktiva paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan

pihak luar selalu mempengaruhi kas. Kas merupakan suatu alat pertukaran dan juga digunakan sebagai ukuran dalam akuntansi. Namun kas juga sangat mudah dipindahtanggankan dan tidak dapat dibuktikan pemilikinya, maka kas mudah digelapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan pengawasan yang ketat terhadap kas.

Akmal (2006, hal. 3) menyatakan bahwa:

Pemeriksaan intern adalah aktivitas pengujian yang memberikan keandalan/jaminan yang *independent*, dan obyektif, serta aktivitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan terhadap operasi organisasi. Aktivitas tersebut membantu organisasi dalam mencapai tujuannya dengan pendekatan yang sistimatis, disiplin untuk mengevaluasi dan melakukan perbaikan keefektifan manajemen risiko, pengendalian dan proses yang jujur, bersih, dan baik.

Dari pengertian di atas dapat diuraikan bahwa manajemen bertanggung jawab menyiapkan laporan keuangan untuk investor, kreditur dan para pemakai lainnya baik secara hukum maupun profesionalnya untuk meyakinkan bahwa informasi disajikan secara benar, jujur, dan dapat dipercaya. Pengendalian dalam suatu organisasi bertujuan untuk mendorong penggunaan sumber dayanya termasuk pegawai secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan tujuan organisasi. Pengendalian juga dimaksudkan untuk mengawasi manajemen agar setiap kegiatan perusahaan tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku, meskipun undang-undang tersebut tidak berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan.

Baridwan (2013, hal. 47) menyatakan bahwa:

Pengawasan intern itu meliputi struktur organisasi dan semua cara-cara serta alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam

perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, memajukan efisiensi di dalam usaha, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Pengertian pengendalian internal menurut Warren, dkk (2015, hal. 399): “Pengendalian internal (*internal control*) sendiri didefinisikan sebagai prosedur dan proses yang digunakan oleh perusahaan untuk:

1. Menjaga asetnya;
2. Memproses informasi secara akurat; dan
3. Memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan.

Sesuai dengan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan penerapan cara-cara dan tindakan-tindakan yang efisien berupa sistem yang diciptakan untuk membantu manajemen di dalam mengelola semua kegiatan perusahaan.

Kumaat (2011, hal. 15) menyatakan bahwa:

Pengendalian internal yaitu suatu keadaan dimana terdapat sistem akuntansi yang memadai, sehingga menjadikan akuntan perusahaan dapat menyediakan informasi keuangan bagi setiap tingkatan manajemen, para pemilik atau pemegang saham kreditur dan para pemakai laporan keuangan (*stakeholder*) lain, yang dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Dari definisi pengendalian internal di atas terdapat beberapa konsep dasar berikut:

1. Pengendalian internal merupakan suatu proses. Pengendalian internal merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu rangkaian tindakan yang menjadi bagian tidak terpisahkan, bukan hanya sebagai tambahan dari infrastruktur perusahaan.
2. Pengendalian internal dijalankan oleh orang. Pengendalian internal bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan dan formulir, namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personel lain.
3. Pengendalian internal dapat diharapkan mampu memberikan keyakinan memadai, bukan keyakinan mutlak bagi manajemen dan dewan komisaris perusahaan. Keterbatasan yang melekat dalam semua sistem pengendalian internal dan pertimbangan manfaat dan pengorbanan dalam pencapaian tujuan pengendalian menyebabkan pengendalian internal tidak dapat memberikan keyakinan mutlak.
4. Pengendalian internal ditujukan untuk mencapai tujuan yang saling berkaitan antara pelaporan keuangan, kepatuhan dan operasi

Hery (2013, hal. 87) menyatakan bahwa:

Sistem pengendalian internal terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuan dan sasarannya. Manajemen memiliki tiga tujuan umum dalam merancang sistem pengendalian internal yang efektif, yaitu keandalan pelaporan keuangan, efisiensi dan efektivitas operasi, serta ketaatan pada hukum dan peraturan.

Manajemen bertanggung jawab untuk menyiapkan laporan bagi para investor, kreditur, dan pengguna lainnya. Tanggung jawab untuk

memilih dan mengadopsi kebijakan akuntansi yang tepat, menyelenggarakan pengendalian internal yang memadai, serta menyajikan laporan keuangan yang wajar berada di pihak manajemen, bukan auditor. Tanggung jawab ini timbul mengingat bahwa pihak manajemen selaku pelaksana harian perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih terperinci dan mendalam atas setiap transaksi perusahaan yang terjadi dibanding dengan pihak auditor. Pengetahuan auditor akan transaksi yang terjadi dan pengendalian internal klien hanya terbatas pada informasi (pengetahuan) yang diperolehnya selama menjalankan kegiatan audit (Hery, 2013, hal. 87).

Tanggung jawab atas pengendalian internal berbeda antara manajemen dan auditor. Manajemen bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan sistem pengendalian internal, serta melaporkan secara transparan perihal efektivitas pelaksanaan pengendalian tersebut. Sebaliknya, tanggung jawab auditor sehubungan dengan pengendalian internal klien adalah memahami dan melakukan pengujian pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Auditor juga berkewajiban untuk menerbitkan laporan audit tentang penilaian manajemen atas pengendalian internalnya, termasuk pendapat auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut.

Ada dua konsep utama yang melandasi penyusunan dan implementasi pengendalian internal, yaitu kepastian yang layak dan keterbatasan bawaan (inheren). Manajemen harus mengembangkan pengendalian internal yang akan memberikan kepastian yang layak,

tetapi bukan absolut, bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar. Pengembangan pengendalian internal juga tentu saja harus mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan ditimbulkan dari penerapan pengendalian tersebut. Keefektifan pengendalian internal juga tidak terlepas dari kompetensi dan ketergantungan orang-orang yang menggunakannya.

Moeller (2005, hal. 83), menyatakan:

As mentioned, the acronym COSO stands for the five professional auditing and accounting organizations that developed this internal control report; its official title is Integrated Control-Integrated Framework. Throughout this book, it is referred to as the COSO report, its commonly accepted name.

COSO adalah organisasi yang dibentuk oleh lima organisasi akuntansi dan audit operasional. COSO mengeluarkan laporan serta kerangka pengendalian internal yang terintegrasi. Kerangka pengendalian internal COSO menjadi standar yang diakui secara luas dalam memahami dan menerapkan pengendalian internal yang efektif bagi suatu perusahaan.

Moeller (2005, hal. 85), menyatakan:

1. *The Control Environment*

The control environment serves as a foundation for all other components of internal control components of internal control and has as influence on each of the three objectives and all activities. The control environment reflects the overall attitude, awareness, and actions of the board of directors, management, and others concerning the importance of internal control in the organization.

2. *Components of internal control*

Describes the components of the control environment should be applied by the company are as follows:

a. *Integrity and ethical values*

The collective integrity and ethical values of an

organization are essential elements of its control environment. These factors are often defined by the tone at the top message communicated by senior management. If the organization has developed a strong code of conduct that emphasizes integrity and ethical values, and if all stakeholders appear to follow that code, internal audit will have assurances that the organization has a good set of values.

b. Commitment to competence

An organization's control environment can be seriously if a significant number of positions are filled with persons lacking required job skills. Internal auditors will encounter the situation from time to time when a person has been assigned to a particular job but does not seem to have the appropriate skills, training, or intelligence to perform that job.

c. Board of directors and audit committee

The control environment is very much influenced by the actions of an organization's board of directors and its audit committee. In the years prior to SOA, boards and their audit committees often were dominated by senior organization management, with only limited, minority representation from outside directors.

d. Management's philosophy and operating style

The philosophy and operating style of top management has a considerable influence over an organization's control environment. Some top level managers frequently take significant organizational risks in their new business or product venture, while others are very cautious or conservative.

e. Organizational structure

The organizational structure component provides a framework for planning, executing, controlling, and monitoring activities for achieving overall objectives.

f. Assignment of authority and responsibility

The assignment of authority is essentially the way responsibilities are defined in terms of job descriptions and structured in terms of organization charts. Although job assignments can never fully escape some overlapping or joint responsibilities, the more precisely these responsibilities can be stated, the better. The decision of how responsibilities will be assigned is often concerned with avoiding confusion and conflict among individual and group work efforts.

g. Human resources policies and practices

Human resources practices cover such areas as hiring,

orientation, training, evaluating, conseling, promoting, compensating, and taking appropriate remedial action.

3. *Risk Assessment*

COSO emphasizes that risk analysis is not a theoretical process, but can be critical to an entity's success. As part of its overall assessment of internal control, management should take steps to assess the risks that may affect the overall organization as well as the risks over various organization activities or entities. A variety of risks, caused by either internal or esternal sources, may affect the overall organization.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan beberapa konsep sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian adalah fondasi dari struktur pengendalian internal. Komponen ini memiliki pengaruh terhadap tiga sasaran pengendalian internal dan aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Lingkungan pengendalian mencerminkan keseluruhan sikap, kepedulian, dan tindakan dari dewan direksi, manajemen, dan pihak lainnya mengenai pentingnya pengendalian internal di perusahaan.

2. Komponen Pengendalian Internal

Komponen-komponen dari lingkungan pengendalian yang harus diterapkan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Integritas dan nilai etis

Integritas dan etika nilai-nilai kolektif organisasi merupakan elemen penting dari pengendalian internal. Jika organisasi telah mengembangkan kode etik yang kuat yang menekankan integritas dan nilai-nilai etika, dan jika semua pemangku kepentingan muncul untuk mengikuti kode itu, internal audit

akan memiliki jaminan bahwa organisasi memiliki nilai-nilai yang baik.

b. Komitmen untuk kompetensi

Lingkungan pengendalian organisasi dapat menjadi serius jika sejumlah besar posisi dipenuhi dengan orang-orang yang keterampilan kerjanya kurang dibutuhkan. Auditor internal akan menghadapi situasi dari waktu ke waktu ketika seseorang telah ditugaskan untuk pekerjaan tertentu tetapi tampaknya tidak memiliki keterampilan yang tepat, pelatihan, atau kecerdasan untuk melakukan pekerjaan itu.

c. Fungsi dewan komisaris dan komite audit

Lingkungan pengendalian sangat dipengaruhi oleh tindakan dewan organisasi direksi dan komite audit. Pada tahun-tahun sebelum SOA, dewan komisaris dan komite audit sering didominasi oleh manajemen organisasi senior, dengan hanya terbatas, perwakilan minoritas dari direksi luar.

d. Filosofi manajemen dan gaya operasi

Filosofi dan gaya operasi manajemen puncak memiliki pengaruh besar atas lingkungan pengendalian organisasi. Beberapa manajer tingkat atas sering mengambil risiko organisasi yang signifikan dalam usaha bisnis atau produk baru mereka, sementara yang lain sangat berhati-hati atau konservatif.

e. Struktur organisasi

Komponen struktur organisasi menyediakan kerangka kerja untuk perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan pemantauan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi secara keseluruhan.

f. Tugas atas wewenang dan tanggungjawab

Tugas otoritas pada dasarnya cara tanggung jawab didefinisikan dalam hal deskripsi pekerjaan dan terstruktur dalam hal bagan organisasi. Meskipun tugas pekerjaan tidak pernah dapat sepenuhnya melarikan diri dari beberapa tanggung jawab yang tumpang tindih atau bersama, lebih tepatnya tanggung jawab tersebut dapat dinyatakan, semakin baik.

g. Kebijakan dan praktek sumber daya manusia

Kebijakan sumber daya manusia meliputi bidang-bidang seperti perekrutan, orientasi, pelatihan, evaluasi, konseling, mempromosikan, kompensasi, dan mengambil tindakan perbaikan yang tepat.

3. Penilaian Risiko

Menurut (2005, hal. 85) COSO menekankan bahwa analisis risiko bukanlah proses teoritis, tetapi penting juga untuk keberhasilan suatu entitas. Sebagai bagian dari penilaian keseluruhan pengendalian internal, manajemen harus mengambil langkah-langkah untuk menilai risiko yang dapat mempengaruhi organisasi secara keseluruhan serta risiko atas berbagai kegiatan atau badan organisasi. Berbagai risiko yang disebabkan oleh salah satu sumber internal atau eksternal dapat

mempengaruhi organisasi secara keseluruhan.

3. Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Auditor

a. Fungsi Internal Auditor

Setelah kita memahami pengertian dari auditing dan internal audit melalui penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa internal auditing sangat berperan penting dalam sebuah perusahaan untuk memantau kinerja dan efisiensi perusahaan tersebut apakah sudah berjalan sebagaimana mestinya, dan ruang lingkupnya sangat bervariasi tergantung dari aktivitas audit intern tersebut. Untuk dapat melaksanakan tugasnya, *internal auditor* didalam organisasi pada umumnya anggotanya memiliki pengetahuan bidang: (1) keuangan; (2) *teknologi informasi*; (3) bidang yang berkaitan dengan kegiatan pokok (kultur) organisasi; dan (4) untuk organisasi yang besar diperlukan tenaga berlatar belakang hukum.

Untuk mencapai tujuannya, internal auditor berkewajiban melaksanakan kegiatan yang merupakan fungsi internal auditor yang merupakan fungsi internal auditor yang meliputi:

1. Menilai kecukupan pengendalian manajemen.
2. Mengevaluasi apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana, dan prosedur yang telah ditetapkan.
3. Menilai apakah kekayaan perusahaan dipertanggung jawabkan dengan baik dari segala kemungkinan resiko kerugian dan dimanfaatkan secara optimal didalam perusahaan.
4. Meyakinkan tingkat kepercayaan akuntansi dan keandalan data lain nya yang digunakan dalam perusahaan.

5. Menilai tingkat pelayanan kepada masyarakat.
6. Menilai dampak social dan dampak lingkungan atas setiap kegiatan perusahaan.

Di dalam buku Kosasih (2000, hal. 277 – 278), fungsi *internal auditor* digolongkan secara terperinci oleh Holmes dan Overmeyer sebagai berikut:

1. Menentukan baik tidaknya internal control dengan memperhatikan pemisahan fungsi dan apakah prinsip akuntansi telah benar-benar dilaksanakan.
2. Bertanggung jawab dan menentukan apakah pelaksanaannya mentaati peraturan, rencana, kebijakan, dan prosedur yang telah ditetapkan sampai menilai apakah hal tersebut perlu diperbaiki atau tidak.
3. Memverivikasi adanya keutuhan kekayaan (asset) termasuk mencegah dan menemukan penyelewengan.
4. Menilai kehematan, efisiensi, dan efektivitas kegiatan.
5. Melaporkan secara objektif apa yang diketahuinya kepada manajemen disertai rekomendasi perbaikannya.

Fungsi-fungsi diatas dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dengan mengkaji ulang secara cermat atas bagian organisasi dan uraian fungsi yang menjelaskan pembagian tugas–tugas. Tinjauan ulang ini harus memperlihatkan apakah pengawasan atas setiap orang didalam perusahaan memadai atau tidak dan tidak boleh seorangpun yang menempati posisi yang bertentangan dengan kebijaksanaan pengawasan internal yang sehat.
- 2) Mengetahui apakah pelaksanaan telah dilakukan sesuai dengan kontrak yang telah disetujui dan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

- 3) Mencocokkan daftar aset perusahaan dengan realita yang ada.
- 4) Memastikan bahwa sistem akuntansi yang ada telah dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan perusahaan dan apakah laporan telah disusun dengan benar.
- 5) Dengan melaporkan secara objektif apa yang telah ditemukan selama pemeriksaan dan memberikan rekomendasi perbaikannya kepada manajemen.

Fungsi *internal auditor* yang diuraikan di atas, pada dasarnya adalah mengawasi sistem pengawasan intern dan memberikan saran serta perbaikan apabila terdapat kelemahan dan penyimpangan, baik yang terdapat dalam sistem tersebut, maupun pelaksanaannya di dalam perusahaan.

Fungsi internal audit menurut Mulyadi (2014, hal. 211) adalah sebagai berikut:

- 1 Fungsi Internal Audit adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Dengan demikian fungsi internal audit merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas unsure-unsur pengendalian internal yang lain.
- 2 Fungsi internal audit merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan dan kegiatan lain, untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menyajikan analisis, penilaian, rekomendasi dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, internal auditor menyediakan jasa tersebut. Internal auditor

berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit atas catatan akuntansi.

b. Tanggung Jawab Internal Auditor

Menurut Mulyadi (2014, hal. 212), seorang *internal auditor* bertanggungjawab kepada sebuah tim, di dalam perusahaan, yang disebut dengan *Audit Comitee*. Yang duduk di dalam komite ini adalah para eksekutif (*board of directors*) yang bertindak selaku pembina dan pengawas yang terdiri dari: direktur utama (*CEO*), direktur keuangan (*CFO*), *Financial Controller (FC)*, dan para *internal auditor* itu sendiri selaku pelaksana. Di antara para anggota komite ini, mereka bekerja secara *collective collegial*, setiap keputusan yang diambil selalu melalui koordinasi, tidak ada keputusan yang sifatnya otoritas personal.

Menurut Mulyadi (2014, hal. 213), tanggung jawab internal auditor di dalam perusahaan tergantung pada status dan kedudukannya didalam perusahaan tersebut, dalam pembahasan ini tanggung jawab internal auditor lebih di khususkan kepada kedudukan dan peranan internal auditor untuk meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan. Tanggung jawab tersebut harus memberikan akses penuh kepada *internal auditor* tersebut untuk berurusan dengan kekayaan dan karyawan perusahaan yang relevan dengan pokok permasalahan yang dihadapi. Tanggung jawab *internal auditor* dalam perusahaan haruslah ditetapkan dengan jelas melalui kebijakan manajemen perusahaan. Selain itu tanggung jawab internal auditor dalam perusahaan haruslah ditetapkan dengan jelas dengan kebijakan manajemen.

Tanggung jawab internal auditor adalah:

- a. Memberikan informasi dan nasihat kepada manajemen dan menjalankan tanggung jawab ini dengan cara yang konsisten dengan kode etika Institute of Internal Auditor.
- b. Mengkoordinasikan kegiatan dengan orang lain agar mencapai sasaran audit dan sasaran perusahaan.

Menurut *The Institute of Internal Auditor (IIA)* yang dikutip oleh Sanyoto Gondodiyoto (2007, hal. 48), audit internal mempunyai peranan besar dalam mendukung kewajiban direksi (*top management*), antara lain:

- a) Mewakili (bekerja untuk direksi) dalam mengawasi atau memonitor pekerjaan yang memang tidak mungkin diawasi sendiri oleh pimpinan.
- b) Mengidentifikasi dan meminimalisir risiko yang dihadapi.
- c) Melakukan pengecekan atas validitas laporan-laporan untuk direksi
- d) Menjaga agar pimpinan tidak berbuat kesalahan yang berkaitan dengan hal teknis.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (2001, hal. 322) tanggung jawab internal auditor adalah: Untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisaris, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggung jawabnya tersebut, auditor intern mempertahankan objektivitasnya yang berkaitan dengan aktivitas yang diauditnya.

Tanggung jawab internal auditor menurut Mulyadi (2014, hal. 211) adalah Untuk memantau kinerja pengendalian entitas. Pada waktu auditor berusaha memahami pengendalian intern, ia harus berusaha untuk memahami fungsi audit

intern untuk mengidentifikasi aktivitas audit intern yang relevan dengan perencanaan audit. Lingkup prosedur yang diperlukan untuk memahaminya bervariasi, tergantung atas sifat aktivitas audit intern tersebut.

Untuk menjaga obyektifitasnya, sebaiknya *internal auditor* tidak terlibat secara langsung dalam proses pencatatan dan penyajian data keuangan lainnya serta tidak terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu aktifitas operasional yang dapat mempengaruhi obyektifitasnya jika dilakukan pemeriksaan. Ia harus bebas membahas dan menilai kebijaksanaan, rencana, dan prosedur, tetapi tidak berarti dapat mengambil alih tanggung jawab bagian lain yang ditugaskan.

4. Pengertian Bahan Baku

Istilah bahan baku dapat digunakan dalam pembuatan barang, akan tetapi istilah ini sering dibatasi hanya untuk bahan-bahan yang secara fisik akan digabung di dalam produk yang akan dibuat. Pengertian bahan baku adalah barang-barang yang diperoleh untuk dipergunakan dalam proses produksi dan merupakan input pertama bagi pelaksanaan produksi.

Menurut Smith dan Skousen (2009, hal. 328) yang dimaksud dengan persediaan bahan baku adalah sebagai berikut: “Bahan baku adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk proses produksi.”

Sedangkan menurut Ronald J. Thacher (2010, hal. 751) yang dimaksudkan dengan persediaan bahan baku adalah sebagai berikut:

“Persediaan bahan baku adalah aset lancar yang terdiri dari cadangan dan dapat digunakan langsung dalam produksi produk perusahaan”.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa bahan baku mencakup pengertian sebagai berikut:

1. Merupakan barang yang diperlukan dalam proses produksi.
2. Masih memerlukan perlakuan-perlakuan lebih lanjut yang harus didukung oleh faktor-faktor produksi lain sehingga mempunyai nilai tambah siap untuk dijual.

5. Prosedur Pemeriksaan Persediaan

Menurut Akmal (2006, hal. 25), auditor diharuskan melaksanakan pengujian pengamatan fisik atas persediaan, perusahaan membukukan jumlah persediaan fiktif yang signifikan. Hal ini mungkin karena auditor tidak mengamati fisik persediaan. Hal penting dalam ketentuan SAS 1 adalah perbedaan antara pengamatan terhadap penghitungan persediaan fisik dan tanggung jawab untuk melakukan perhitungan.

Klien bertanggung jawab menyusun prosedur yang akurat untuk perhitungan fisik persediaan, serta betul-betul melaksanakannya dan membukukannya. Tanggung jawab auditor adalah mengevaluasi dan mengamati prosedur fisik klien tadi dan mengambil kesimpulan mengenai keberadaan persediaan fisik. Ketentuan pemeriksaan fisik itu tidak dapat diterapkan ke persediaan di dalam gudang umum.

Persediaan di dalam gudang umum atau yang dilakukan pihak luar lainnya biasanya diversifikasi melalui konfirmasi terhadap orang tersebut. Akan tetapi, jika jumlah persediaan merupakan bagian yang signifikan dari aktiva lancar atau total aktiva, auditor harus menerapkan prosedur tambahan. Tambahan ini meliputi

menginvestigasi kinerja penjaga gudang, menerima laporan akuntan independen mengenai prosedur pengendalian penjaga gudang atas barang yang di bawah tanggung jawabnyadan mengamati persediaan fisik barang yang berada di bawah tanggung jawab penjaga gudang, seandainya itu praktis.

Apapun metode pembukuan persediaan klien, selalu ada perhitungan secara periodik atas persediaan fisik yang ada. Klien mungkin melakukan perhitungan pada saat atau di sekitar tanggal neraca, beberapa waktu sebelumnya, atau berdasarkan siklus sepanjang tahun. Dalam hubungannya dengan perhitungan fisik persediaan, prosedur pengendalian yang memadai mencakup petunjuk yang jelas mengenai perhitungan fisik, verifikasi intern yang independen atas perhitungan, rekonsiliasi independen antara hasil perhitungan dengan perhitungan dengan berkas induk perpetual, dan pengendalian yang cukup mengenai kartu atau kertas kerja hasil perhitungan.

Aspek penting dari pemahaman auditor mengenai pengendalian fisik persediaan klien adalah pengendalian menyeluruh terhadapnya dari sejak persediaan itu ada. Hal ini perlu untuk mengevaluasi epektifitas prosedur klien, tetpi itu juga memungkinkan auditor untuk memberikan saran yang membangun kepada klien.

Keputusan audit dalam hal pengantian persediaan secara fisik umumnya sama dengan bidang audit lainnya: memilih prosedur audit, menetapkan saat pelaksanaan, mentapkan besarnya sampel dan memilih unsur yang akan diuji.

Auditor memutuskan apakah pengamatan persediaan fisik dapat dilakukan sebelum tanggal neraca, terutama berdasarkan akurasi berkas induk persediaan

perpetual. Kalau penghitungan persediaan fisik interim diijinkan, maka auditor saat itu mengamati dan sekaligus menguji berkas persediaan perpetual untuk transaksi dari tanggal perhitungan hingga tanggal neraca.

Menurut Akmal (2006, hal. 26), besarnya sampel yang diambil dalam pengamatan fisik biasanya tidak mungkin dinyatakan dalam angka tertentu, karena penekanan dalam pengujian ini, adalah pengamatan prosedur klien, bukannya memilih unsur tertentu untuk diuji. Cara mudah memandang besarnya sampel dalam pengamatan persediaan fisik adalah berdasarkan total jam kerja yang digunakan, bukan jumlah persediaan yang dihitung.

Pemilihan unsur tertentu untuk diuji adalah bagian terpenting dalam keputusan audit pada pengamatan persediaan secara fisik. Kecermatan dibutuhkan untuk mengamati perhitungan unsur yang paling signifikan dan sampel yang mewakili jenis persediaan tertentu, menanyakan jenis barang yang mungkin mengalami kusangan atau rusak, dan mendiskusikan dengan manajemen alasan untuk tidak mengikutkan barang tertentu yang material.

Menurut Akmal (2006, hal. 26), pemeriksaan persediaan bahan baku adalah menentukan apakah perhitungan persediaan secara fisik yang dilakukan sesuai dengan instruksi klien atau tidak. Prosedur audit pengujian terinci atas saldo yang umum dilakukan untuk pengamatan persediaan secara fisik. Sebagai tambahan atas prosedur terinci, auditor harus menelusuri semua bagian dimana persediaan digudangkan untuk memastikan bahwa semua persediaan telah dihitung dan diberi kartu yang memadai

6. Laporan Pemeriksaan Internal Audit

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian/*WTP/unqualified opinion* dibuat bila kondisi berikut terpenuhi:

1. Semua laporan neraca, laba-rugi, laporan saldo laba dan laporan arus kas sudah tercakup dalam laporan keuangan.
2. Ketiga standar umum telah diikuti dalam penugasan.
3. Bahan bukti kompeten telah cukup dikumpulkan sehingga memungkinkan untuk disimpulkan ketiga standar pekerjaan lapangan telah diikuti.
4. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.
5. Tidak terdapat kondisi yang memerlukan penambahan paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan.

Bagian-bagian dari laporan audit standar, terdiri dari 7 bagian utama yaitu:

1. Judul laporan, harus memuat kata independen, yang menegaskan ketidaktergantungan/independensi pihak auditor terhadap auditee
2. Alamat yang dituju dalam laporan audit, biasanya perusahaan yang bersangkutan, pemegang saham atau dewan direksinya tergantung kepada siapa laporan hasil audit ditujukan
3. Paragraf pendahuluan, ditujukan untuk menunjukkan tiga hal meliputi:
 - a. bahwa KAP bersangkutan telah melaksanakan suatu audit.
 - b. mencantumkan laporan keuangan yang diaudit termasuk tanggal dan periodenya.

- c. menyatakan bahwa laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen sedangkan tanggung jawab auditor adalah menyatakan suatu pendapat atas laporan tersebut berdasarkan audit.
4. Paragraf ruang lingkup, merupakan pernyataan faktual mengenai apa yang dilakukan dalam audit dan menyatakan bahwa audit dirancang untuk dapat memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Laporan harus memuat kata “atas dasar pengujian”, yang berarti bahwa yang dilakukan adalah uji petik dan bukan audit atas setiap transaksi dan setiap jumlah dalam laporan keuangan, tergantung pelaksanaan audit di lapangan
5. Paragraf pendapat, pendapat ini bukan suatu pernyataan mutlak atau jaminan, namun hanyalah opini auditor terhadap penyajian laporan keuangan. Di sini terdapat istilah “menyajikan secara wajar“ yang dihubungkan dengan ketaatan terhadap standar akuntansi yang berlaku umum.
6. Tanda tangan nama dan nomor register akuntan publik, menunjukkan nama partner yang akan bertanggung jawab secara hukum dan jabatan atas mutu auditnya menurut standar profesional.
7. Tanggal laporan audit, adalah tanggal saat auditor telah menyelesaikan bagian terpenting dari proses audit di lapangan.

Adapun hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Hasil Penelitian
Tambunan (2008)	“Analisis Peran Internal Auditor dalam Mempengaruhi Peningkatan Kinerja Operasional Unit Kerja pada BUMN Perkebunan di Propinsi Sumatera Utara”	Peran internal auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas pengendalian intern, serta peran memberi rekomendasi perbaikan atas kelemahan pengendalian intern, mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional unit kerja kebun komoditi sawit BUMN Perkebunan (PT Perkebunan Nusantara) di Propinsi Sumatera Utara.
Pratolo (2007)	GCG dan Kinerja BUMN di Indonesia: Aspek Audit Manajemen Audit dan Pengendalian Internal sebagai Variabel Eksogen serta Tinjauannya pada Jenis Perusahaan,	Audit manajemen dan pengendalian internal saling mendukung dalam rangka mempengaruhi penerapan fungsi-fungsi GCG dan kinerja perusahaan.

B. Kerangka Berpikir

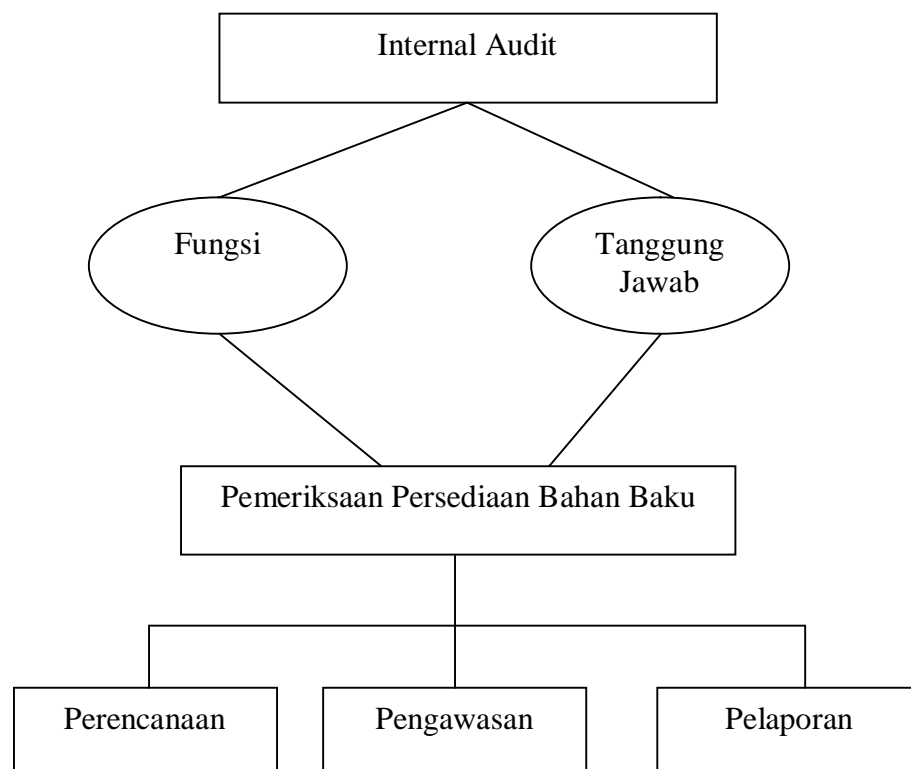
Dengan makin luas dan rumitnya masalah-masalah yang ada pada perusahaan, maka ruang lingkup dan luasnya tugas yang dipikul oleh manajemen semakin bertambah besar. Oleh karena itu manajemen memerlukan alat bantu yang dapat digunakan untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakannya. Salah satu alat bantu dalam melaksanakan fungsi utama manajemen, fungsi pengawasan dan pengendalian adalah aktivitas audit.

Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria

yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Bahan baku merupakan barang yang diperlukan dalam proses produksi dan masih memerlukan perlakuan-perlakuan lebih lanjut yang harus didukung oleh faktor-faktor produksi lain seperti sehingga mempunyai nilai tambah siap untuk dijual. Adapun perencanaannya adalah aktivitas untuk menetapkan jumlah produk yang diproduksi, jumlah yang dibutuhkan dibutuhkan dan kapan produk tersebut harus selesai.

Adapun kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar II.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan jenis penelitian ini jika ditinjau dari tujuan dan sifatnya adalah studi deskriptif. Studi deskriptif merupakan studi yang bertujuan untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi atau lainnya.

B. Definisi Operasional Variabel

Adapun variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fungsi dan Tanggung Jawab Internal Audit

Fungsi dan tanggung jawab Internal Audit adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Dengan demikian fungsi internal audit merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas unsure-unsur pengendalian internal yang lain.

2. Pemeriksaan Persediaan Bahan Baku

Pemeriksaan persediaan bahan baku dilakukan Internal Auditor dengan membandingkan apakah pemeriksaan tersebut sudah sesuai atau tidak dengan SOP yang ditentukan.

Tabel III.1
Kisi-Kisi Wawancara

Variabel	Indikator	No. Butir
Fungsi dan tanggung jawab internal auditor	- Perencanaan	1,2
	- Pengawasan	3,4
	- Pelaporan	5,6
Pemeriksaan persediaan bahan baku	- Perencanaan	7,8
	- Pengawasan	9,10
	- Pelaporan	11,12

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan. Penelitian ini diperkirakan akan berlangsung dari bulan Juli 2017 sampai bulan Oktober 2017 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel III.2
Rincian Waktu Penelitian

No.	Jenis Penelitian	Bulan															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	ACC judul				■												
2	Penulisan proposal					■	■	■	■								
3	Bimbingan proposal									■	■	■	■	■			
4	Seminar proposal													■			
5	Perbaikan proposal																
6	Pengumpulan data																
7	Penyusunan skripsi																
8	Bimbingan skripsi																
9	Sidang																

D. Sumber Data dan Jenis Data

Untuk memperoleh dan mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam penyusunan proposal ini penulis akan menggunakan sumber dari data primer dan sekunder. Jenis data primer terdiri dari hasil wawancara dengan narasumber yang

berasal dari perusahaan yang berhubungan dengan pemeriksaan persediaan bahan baku. Menurut Sugiyono (2012, hal. 129) “Data sekunder merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat wawancara”. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi dan data yang dikelola dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara, yaitu dokumentasi (*documentation*) yang merupakan suatu pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi dari perusahaan. Data yang digunakan adalah data aktiva tetap perusahaan.

Selain itu, peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan keterangan dari narasumber yang berasal dari perusahaan yang berhubungan dengan pemeriksaan persediaan bahan baku.

F. Teknik Analisis Data

Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik analisis deskriptif. Sugiyono (2012, hal. 142) mengemukakan bahwa deskriptif adalah “statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud

membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi dengan menggunakan analisa akuntansi”.

Adapun tahapan analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang dibutuhkan
2. Mengklasifikasi data
3. Menganalisis data
4. Membuat kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil wawancara mengenai perencanaan, pengawasan dan laporan serta hubungannya dengan fungsi dan tanggung jawab internal auditor. Selain itu, hasil penelitian ini juga memuat hasil wawancara mengenai perencanaan, pengawasan dan laporan serta hubungannya dengan pemeriksaan persediaan bahan baku. Dari hasil wawancara diperoleh keterangan bahwa Audit yang dilakukan oleh Internal Auditor berdasarkan SOP Audit pada dasarnya harus dilakukan dengan optimal untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Pemeriksaan persediaan bahan baku dilakukan dengan prosedur tertentu. Dilakukan untuk mengawasi pelaksanaan audit agar fungsi dan tanggung jawab audit benar-benar optimal. Evaluasi audit dilakukan jika dibutuhkan. Perusahaan melakukan analisa serta mengambil tindakan perbaikan untuk periode berikutnya.

1. Perencanaan Audit Operasional

Audit operasional merupakan suatu proses sistematis yang mencakup serangkaian langkah atau prosedur yang direncanakan untuk mendapatkan bahan bukti serta secara objektif menilai bukti yang berkaitan dengan aktivitas berdasarkan pada suatu kriteria yang ditetapkan manajemen. Tujuan utama dari audit operasional adalah membantu manajemen dari perusahaan yang diaudit untuk memperbaiki efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan.

Audit operasional untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan

dilaksanakan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan pemeriksaan yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan agar pemeriksaan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun tahap-tahap pelaksanaan pemeriksaan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penilaian terhadap pengendalian intern atas pengelolaan persediaan bahan baku.
2. Pelaksanaan audit operasional atas pengelolaan persediaan bahan baku.
3. Pelaporan hasil audit operasional atas pengelolaan persediaan bahan baku.

2. Pengumpulan dan Evaluasi Bukti

2.1 Pengumpulan Bukti

Bukti-bukti audit adalah segala informasi yang ditemukan untuk mendapatkan fakta yang sesungguhnya pada pelaksanaan kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan. Pengumpulan bukti-bukti audit diperoleh dari pihak yang berkaitan dengan materi audit yang telah dibuat oleh penulis. Misalnya, seperti dari Bagian Gudang dan bagian-bagian lain yang berkaitan dengan kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan. Beberapa pendekatan teknik yang penulis lakukan untuk pengumpulan bukti-bukti audit adalah sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan langsung.

Penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung untuk mengumpulkan data dengan cara mendatangi perusahaan yang bersangkutan, yaitu PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan, secara langsung untuk melihat aktivitas yang terjadi sehingga penulis mendapatkan gambaran umum mengenai bidang usaha, struktur

organisasi, dan juga proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan.

2. Wawancara.

Penulis banyak meminta keterangan secara lisan terutama kepada para manajer dan karyawan perusahaan. Wawancara yang dilakukan penulis jika jawaban atas pertanyaan yang diberikan dalam kuesioner oleh responden terasa kurang puas dan masih membutuhkan keterangan-keterangan tambahan. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan wawancara secara lisan dengan staf perusahaan untuk benar-benar bisa mendapatkan jawaban dengan jelas dan lengkap.

3. Review dokumentasi.

Review dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan memeriksa atau mengevaluasi terhadap dokumentasi dan catatan-catatan akuntansi yang dimiliki oleh perusahaan. Pemeriksaan bukti-bukti dokumen ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi dokumen-dokumen yang ada. Misalnya, dokumen berupa formulir-formulir yang digunakan perusahaan dalam kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku.

2.2 Pemeriksaan Pendahuluan

Pemeriksaan pendahuluan ditujukan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi pengelolaan persediaan bahan baku pada perusahaan. Pemeriksaan pendahuluan yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai fungsi pengelolaan persediaan bahan baku adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pembicaraan pendahuluan dengan Bagian Akuntansi sebagai wakil dari perusahaan dan pihak-pihak yang terkait dengan fungsi pengelolaan persediaan bahan baku serta menjelaskan tujuan umum dan cara pemeriksaan

dilakukan.

- b. Mengumpulkan data dan informasi mengenai:
 - Struktur organisasi perusahaan.
 - Uraian tugas bagian yang terkait dengan fungsi pengelolaan persediaan bahan baku.
 - Prosedur pengelolaan persediaan bahan baku.
 - Data lain yang relevan.
- c. Mempelajari proses pengadaan bahan baku.
- d. Mengamati penyimpanan dan tata letak gedung.
- e. Mengamati cara kerja para karyawan yang terkait.
- f. Melakukan tanya-jawab dengan karyawan yang terkait dengan pengelolaan persediaan bahan baku.

2.3 Evaluasi Bukti Terhadap Efektivitas, Efisiensi dan Ekonomis Kegiatan Operasional Perusahaan

Efektivitas dan efisiensi pengelolaan kegiatan operasional perusahaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pengendalian intern. Oleh karena itu, unsur-unsur ini dalam perusahaan harus mendapatkan perhatian yang cukup agar dapat dilaksanakan dengan layak untuk mencapai tujuan perusahaan.

Suatu sistem pengendalian intern yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan dalam perusahaan tersebut. Dengan memiliki suatu system pengendalian intern yang baik dan dapat diandalkan, suatu perusahaan dapat mencapai suatu tingkat efektivitas dan efisiensi kerja yang baik pula, dimana semua kegiatan operasional dapat terlaksana dengan lancar dan terkendali dengan baik.

Dalam melakukan penilaian efektivitas dan efisiensi serta keekonomisan atas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan, penulis telah mengajukan kuesioner atas kegiatan operasional perusahaan. Kuesioner tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai dua hal pokok, yaitu:

1. Organisasi secara umum.
2. Pengelolaan persediaan bahan baku, dimulai dari perencanaan pembelian sampai pengeluaran bahan baku untuk keperluan produksi.

Adapun hasil dari pemeriksaan pendahuluan yang telah dilakukan berupa kuesioner, diperoleh informasi pendahuluan sebagai berikut sebagai hasil evaluasi terhadap pengendalian intern perusahaan.

Evaluasi Kegiatan Operasional Perusahaan:

1. Struktur organisasi perusahaan telah digambarkan dengan jelas dalam suatu bagan organisasi yang memadai dan menunjang garis wewenang dan tanggung-jawab.
2. Untuk menghasilkan pegawai yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya, perusahaan melakukan *training* atau pelatihan bagi pegawai yang baru dalam pekerjaannya. Tujuannya adalah untuk membantu pegawai yang dalam pekerjaannya mengalami kesulitan atau masalah.
3. Perusahaan mempunyai manajemen persediaan yang baik.
Dengan menggunakan konsep persediaan pengaman (*safety stock*), perusahaan dapat menanggulangi kemungkinan terjadinya kehabisan persediaan bahan baku akibat terjadinya berbagai hal yang tidak diinginkan.
4. Sistem otorisasi perusahaan dilakukan dengan cukup baik.

Untuk setiap dokumen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan, seluruhnya baru dapat digunakan apabila telah diotorisasi terlebih dahulu oleh orang atau bagian yang berwenang. Walaupun hanya beberapa dokumen yang digunakan dalam prosedur pengelolaan persediaan bahan baku perusahaan, namun semuanya telah melewati proses otorisasi sebelum digunakan.

5. Bagian Penerimaan bahan baku bekerja dengan baik.

Bagian Penerimaan selalu melakukan pengecekan atas kuantitas dan kualitas dari bahan baku yang baru datang dengan teliti, dan melaksanakan pencocokkan dengan surat jalan, setelah itu bahan baku langsung disimpan ke gudang. Bahan baku yang kurang atau lebih diterima segera dilaporkan kepada Bagian Pembelian untuk dilakukan konfirmasi kepada *supplier* dan Bagian Penerimaan juga melakukan pencatatan pada Surat Pengantar Barang bahwa bahan baku yang diterima telah kelebihan atau kurang.

6. Perusahaan mempunyai gudang bahan baku yang terpisah dengan gudang yang lain dan tidak semua orang yang dapat masuk gudang tersebut selain pihak yang berwenang. Bahkan pada waktu jam kerja, apabila tidak ada penerimaan dan pengeluaran bahan baku, gudang tertutup dan tidak dapat dimasuki oleh orang yang tidak berkepentingan.
7. Untuk memudahkan pencarian bahan baku yang dibutuhkan dan menghemat waktu kerja, gudang mendapatkan penerangan yang cukup dan penyimpanan bahan baku yang dikelompokkan berdasarkan jenis dan ukurannya. Dan untuk memudahkan perpindahan bahan baku yang akan digunakan oleh Bagian Produksi, perusahaan telah menyediakan alat angkut yang cukup memadai untuk bahan baku yang dibawa berupa troli.

Kelemahan Kegiatan Operasional Perusahaan:

1. Tidak adanya prosedur dan kebijakan yang jelas dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan akan menghambat efektivitas perusahaan dalam mencapai tujuannya.
2. Perusahaan tidak melakukan penyeleksian terhadap calon pegawai dan uraian tugas (*job description*) hanya diberitahukan secara lisan pada saat pegawai baru mulai bergabung dalam perusahaan.
3. Pembelian bahan baku tidak berdasarkan ketentuan persediaan minimum. Ini menyebabkan bertumpuknya bahan baku di gudang, meskipun tujuan utamanya adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya kehabisan bahan baku.
4. Kelebihan penggunaan bahan baku tidak dikembalikan ke gudang. Apabila kelebihan masih dalam kemasan tertutup, maka wajib dikembalikan. Jika kemasan sudah terbuka, maka harus dihabiskan.
5. Perusahaan tidak mempunyai perlindungan atas persediaan bahan baku dari pencurian, kerusakan, kebakaran atau resiko lain.

3 Prosedur Audit Operasional atas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Prosedur audit merupakan rincian langkah-langkah yang dilakukan oleh auditor dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti. Dalam mendapatkan bahan bukti dalam pelaksanaan pengelolaan bahan baku yang diterapkan oleh PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan secara efektif, efisiensi dan ekonomis, maka ditetapkan tujuan dan prosedur audit sebagai berikut:

1. Pemeriksaan atas Kebijakan Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menilai kebijakan atas pengelolaan

persediaan bahan baku yang telah digariskan oleh Kepala Bagian Umum, apakah telah cukup memadai sehingga memungkinkan pelaksanaan pengelolaan persediaan bahan baku yang efektif, efisien dan ekonomis.

Prosedur audit:

- a. Memeriksa apakah perusahaan memiliki kebijakan atas pengelolaan persediaan bahan baku yang dituangkan secara tertulis.
 - b. Melakukan wawancara dengan Kepala Bagian Umum untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki kebijakan atas pengelolaan persediaan bahan baku yang dituangkan secara tertulis.
 - c. Mempelajari dan mengevaluasi kebijakan atas pengelolaan persediaan bahan baku, baik secara tertulis maupun yang tidak tertulis.
 - d. Mendeteksi kemungkinan adanya kelemahan dalam kebijakan tersebut yang menyebabkan pelaksanaan atas pengelolaan persediaan bahan baku menjadi tidak efektif, efisien dan ekonomis.
 - e. Membuat simpulan audit.
2. Pemeriksaan atas Prosedur Pembelian Bahan Baku

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan pengadaan atau pembelian bahan baku telah mendukung kegiatan produksi secara efektif, efisien dan ekonomis.

Prosedur audit:

- a. Mendapatkan informasi sehubungan dengan perencanaan kegiatan pengadaan atau pembelian bahan baku.
- b. Mendapatkan informasi mengenai penerbitan PO (*Purchase Order*) beserta bagian yang memberikan otorisasi.

- c. Mendapatkan informasi mengenai penawaran barang dari *supplier*.
- d. Melakukan evaluasi atas kegiatan pengadaan atau pembelian bahan baku serta mencatat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.
- e. Membuat simpulan audit.

3. Pemeriksaan atas Prosedur Penerimaan Bahan Baku

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan penerimaan bahan baku telah sesuai dengan permintaan yang dipesan, serta penyimpanan bahan baku yang telah benar-benar dilakukan secara efektif dan efisien.

Prosedur audit:

- a. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan proses penerimaan bahan baku dari *supplier*, untuk mengetahui mekanisme penerimaannya.
- b. Mempelajari dan mengevaluasi mekanisme penerimaan bahan baku, serta mendeteksi kelemahan yang mungkin terjadi didalamnya.
- c. Melakukan observasi atas pelaksanaan penerimaan bahan baku oleh pihak-pihak yang terkait, untuk memastikan bahwa mereka telah melaksanakan tugasnya dengan baik.
- d. Melakukan observasi atas proses penyimpanan bahan baku di gudang dan tata letak bahan baku, apakah telah disusun dengan baik.
- e. Membuat simpulan audit.

4. Pemeriksaan atas Pencatatan Persediaan Bahan Baku

Tujuan pemeriksaan ini adalah untuk menilai apakah metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan telah mendukung

terciptanya pengelolaan persediaan bahan baku yang efektif, efisien dan ekonomis, serta untuk menilai apakah bagian pencatatan persediaan telah melaksanakan pencatatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Prosedur audit:

- a. Melakukan wawancara dengan Bagian Akuntansi untuk mengetahui metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan.
 - b. Mengevaluasi metode pencatatan dan penilaian persediaan tersebut serta mendeteksi kelemahan yang mungkin terjadi didalamnya.
 - c. Melakukan pengujian secara *sampling* atas pelaksanaan pencatatan persediaan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terkait.
 - d. Memeriksa apakah jumlah persediaan bahan baku yang rusak (usang) telah dikurangkan dari total persediaan yang ada dalam Kartu Gudang dan Kartu Persediaan.
 - e. Membandingkan data yang ada dalam Kartu Gudang dengan data yang tercantum dalam Kartu Persediaan.
 - f. Membuat simpulan audit.
5. Pemeriksaan atas Prosedur Pengeluaran Bahan Baku

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan permintaan bahan baku dari Bagian Produksi serta kegiatan pengeluaran bahan baku dari Bagian Gudang telah benar-benar dilakukan untuk kegiatan produksi dan untuk kepentingan perusahaan.

Prosedur audit:

- a. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengeluaran bahan baku untuk mengetahui mekanisme pengeluaran bahan

baku yang dilakukan perusahaan.

- b. Melakukan observasi atas kegiatan permintaan bahan baku yang dilakukan oleh Bagian Produksi kepada Bagian Gudang, serta prosedur pengeluaran bahan baku oleh Bagian Gudang kepada Bagian Produksi.
 - c. Mengamati proses pencatatan atas bahan baku yang keluar dari gudang.
 - d. Memeriksa secara *sampling* apakah setiap pengeluaran bahan baku selalu didasarkan atas Bukti Bon Bahan yang telah diotorisasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
 - e. Membuat simpulan audit.
6. Pemeriksaan atas Penghitungan Fisik Persediaan Bahan Baku

Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menilai apakah penghitungan fisik terhadap persediaan bahan baku telah benar-benar dilakukan secara efektif dan efisien.

Prosedur audit:

- a. Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang melakukan penghitungan fisik persediaan bahan baku untuk mengetahui mekanisme yang diterapkan perusahaan dalam melakukan penghitungan fisik.
- b. Melakukan observasi atas pelaksanaan penghitungan fisik persediaan bahan baku oleh pihak-pihak yang terkait untuk memastikan bahwa mereka telah menaati peraturan yang berlaku.
- c. Memeriksa *cut off* atas penerimaan, pengeluaran dan perpindahan persediaan bahan baku dari gudang.
- d. Melakukan rekonsiliasi antara hasil penghitungan fisik dengan jumlah persediaan bahan baku yang tertera dalam Kartu Persediaan, apakah ada

terjadi selisih penghitungan persediaan bahan baku.

- e. Memeriksa apakah *stock opname* untuk semua jenis persediaan bahan baku dapat dikerjakan dalam satu hari.
- f. Membuat simpulan audit.

4. Pelaksanaan Audit Operasional atas Pengelolaan Persediaan Bahan Baku

Setelah melakukan penilaian atas sistem pengendalian intern perusahaan, penulis akan melakukan pemeriksaan atas pengelolaan persediaan bahan baku untuk mengetahui apakah kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku perusahaan telah berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Untuk melakukan pengecekan terhadap pelaksanaan prosedur yang berlaku dalam perusahaan dan pengecekan atas kuesioner pengendalian intern yang diajukan penulis kepada manajemen perusahaan dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Dalam melakukan pemeriksaan atas pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan, penulis melakukan pemeriksaan dengan cara observasi (pengamatan) terhadap pelaksanaan prosedur yang dilakukan pegawai perusahaan.

Perusahaan tidak mempunyai metode khusus dalam melaksanakan proses pembelian bahan baku, sehingga tidak ada dasar untuk menentukan berapa jumlah persediaan minimum yang kemudian akan dilakukan pemesanan bahan baku. Terlalu banyaknya persediaan bahan baku yang disimpan di dalam gudang memerlukan biaya besar, khususnya untuk biaya penyimpanan.

Penerimaan bahan baku dilakukan oleh Bagian Gudang. Bagian Gudang melakukan pengecekan bahan baku yang diterima, apakah sesuai dengan yang tercantum dalam Surat Jalan. Kemudian dilakukan pemeriksaan bahan baku, apakah

sudah sesuai dengan jenis dan jumlah yang dipesan oleh perusahaan. Jika jenis tidak sesuai dengan pesanan, maka bahan baku tersebut tidak dapat diterima dan dikembalikan kepada *supplier*. Untuk jumlah, jika bahan baku yang diterima kurang dari yang dipesan, maka Bagian Gudang menulis dalam Surat Jalan bahwa barang yang dikirim kurang jumlahnya.

Gudang penyimpanan bahan baku yang dimiliki perusahaan telah cukup memadai, dimana gudang bahan baku terletak secara terpisah dari gudang penyimpanan barang yang lainnya. Ini memungkinkan Bagian Gudang menghindari tercampurnya bahan baku dengan barang yang lainnya. Gudang bahan baku juga telah diberi penerangan yang cukup sehingga memudahkan pegawai untuk melakukan pencarian bahan baku jika dibutuhkan. Selain itu, gudang bahan baku juga didesain bebas banjir atau genangan air, dengan membangun gudang bahan baku tersebut lebih tinggi dari bagian lainnya.

Untuk pengeluaran bahan baku, Bagian Produksi melakukan permintaan bahan baku kepada Bagian Gudang. Kemudian Bagian Gudang menerbitkan bukti pengeluaran barang dari gudang yang disebut dengan Bukti Bon Bahan. Karena bahan baku yang akan dipesan harus sesuai dengan produk apa yang akan diproduksi, sehingga Bagian Produksi dalam mengajukan permintaan bahan baku kepada Bagian Gudang harus mencantumkan dengan jelas jenis bahan baku yang dipesan.

Setelah ada bahan baku yang digunakan untuk produksi yang dipesan oleh Bagian Produksi dan dikeluarkan oleh Bagian Gudang, maka jumlah bahan baku yang dikeluarkan tersebut langsung dicatat dalam buku pengeluaran bahan baku harian. Begitu pula halnya jika terjadi penerimaan bahan baku. Kemudian pada sore hari, kira-kira mendekati waktu pulang kerja, Bagian Gudang mengentri data secara

keseluruhan ke dalam komputer.

Berdasarkan analisis yang dilakukan penulis tentang pemeriksaan persediaan bahan baku dapat dinyatakan bahwa:

1. Pembelian yang dilakukan tanpa menentukan berapa jumlah persediaan minimum yang kemudian akan dilakukan pemesanan bahan baku, akan menyebabkan bertumpuknya bahan baku dalam jumlah yang besar di gudang. Bertumpuknya bahan baku dalam jumlah yang besar di gudang akan menimbulkan biaya penyimpanan yang besar dan menghambat kelancaran aliran *cash flow*.
2. Bagian Gudang melakukan fungsi sebagai bagian penerimaan dengan teliti. Hal ini dapat dilihat dari penerimaan bahan baku yang benar-benar dihitung dengan pasti dan disesuaikan dengan Surat Jalan. Sedangkan untuk pemeriksaan kualitas bahan baku yang diterima, Bagian Gudang menerima bahan baku hanya yang sesuai dengan yang dipesan oleh perusahaan, berdasarkan standar kualitas produksi.
3. Untuk gudang bahan baku, perusahaan mempunyai gudang yang terpisah dari gudang yang lain, sehingga menjamin bahan baku dengan barang yang lain yang dapat mengakibatkan kekeliruan dalam pencatatannya.
4. Penyimpanan bahan baku di dalam gudang telah diatur sedemikian rupa dengan susunan bahan baku sesuai dengan jenisnya dan dengan jumlah yang sama pada setiap tumpukannya, sehingga memudahkan sewaktu melakukan penghitungan bahan baku.
5. Bagian Gudang dalam melakukan pengeluaran bahan baku telah benar-benar sesuai dengan spesifikasi yang dipesan oleh Bagian Produksi.

B. Pembahasan

Dari hasil evaluasi dan analisa atas kegiatan pengelolaan persediaan bahan baku pada PT. Coca-Cola Amatil Indonesia Medan yang telah disajikan sebelumnya, penulis menyusun suatu laporan yang berisikan temuan atas pemeriksaan yang dilakukan, rekomendasi yang diberikan oleh penulis, serta tanggapan manajemen atas temuan tersebut. Berikut ini akan diuraikan hasil temuan tersebut.

1. Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku

a. Belum berfungsinya divisi internal audit perusahaan dengan baik

Internal audit perusahaan belum melakukan pengawasan dan pemeriksaan atas kegiatan operasional dari masing-masing bagian atau fungsi yang ada dalam perusahaan dengan baik.

Bayangkara (2011, hal. 1) menyatakan “Fungsi pengawasan dan pengendalian manajemen, menimbulkan aktivitas audit (pemeriksaan).” Secara lebih luas audit juga dibutuhkan dalam menilai pertanggungjawaban manajemen kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Dari hasil audit dapat diketahui apakah laporan yang diberikan oleh manajemen sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi atau apakah operasi yang berjalan sesuai dengan ketentuan, peraturan, dan kebijakan yang ditetapkan perusahaan.

Staf yang berada dalam divisi internal audit berkaitan dengan sebuah fungsi atau lebih dalam suatu organisasi, misalnya: fungsi pemasaran, fungsi pembelian, fungsi gudang, fungsi produksi pada masing-masing divisi atau untuk perusahaan secara keseluruhan. Keunggulan audit fungsional adalah memungkinkan adanya spesialisasi oleh auditor. Auditor-auditor tertentu dalam

staf internal audit dapat mengembangkan banyak keahlian dalam suatu bidang, seperti rekayasa produksi. Sehingga mereka dapat lebih efisien untuk memeriksa dalam bidang itu.

Karena keterbatasan sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan tersebut, maka tidak terdapat divisi internal audit dalam perusahaan. Selain itu, dalam melakukan penerimaan pegawai baru, perusahaan tidak melakukan perekrutan kepada calon pegawai yang memiliki spesifikasi sebagai staf divisi internal audit.

Konsekuensi yang ditimbulkan karena tidak adanya divisi internal audit yaitu terjadinya ketidak-efektivan masing-masing fungsi dalam mencapai tujuan perusahaan serta kelemahan pada masing-masing fungsi perusahaan karena tidak adanya pengawasan yang secara ketat dilakukan atas semua kegiatan operasional perusahaan. Secara finansial perusahaan juga akan mengalami kerugian akibat pencurian bahan baku perusahaan secara sedikit-sedikit yang kemudian dimasukkan dalam catatan akuntansi sebagai barang yang hilang.

Sebaiknya perusahaan melakukan perekrutan terhadap tenaga kerja baru yang memiliki spesifikasi sebagai internal audit. Karena selama penulis melakukan penelitian di perusahaan, ada beberapa kelemahan-kelemahan yang timbul akibat tidak adanya pengawasan dan penilaian kinerja masing-masing fungsi perusahaan dan melaporkannya kepada pemilik perusahaan. Laporan yang diberikan masing-masing fungsi secara langsung disampaikan kepada pemilik perusahaan yang dilakukan secara subjektif. Oleh karena itu, penting sekali bagi perusahaan untuk memiliki staf internal audit.

b. Belum adanya kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan bahan baku secara tertulis.

Perusahaan belum memiliki kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan bahan baku secara tertulis yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan tugas para pelaksana pengelolaan persediaan bahan baku.

Menurut Smith dan Skousen (2009, hal. 328) yang dimaksud dengan persediaan bahan baku adalah sebagai berikut: “Bahan baku adalah barang-barang yang dibutuhkan untuk proses produksi.”

Kebijakan dan prosedur mengenai pengelolaan persediaan bahan baku atau pun mengenai kegiatan lain seharusnya dituangkan secara tertulis, sehingga para pelaksana kegiatan tersebut memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan aktivitas mereka dan dapat mempertanggungjawabkan hasil kerja mereka masing-masing.

Perusahaan yang terhitung belum lama berdiri ini dan masih dalam proses membenahan diri, sehingga segala sesuatunya, baik mengenai *job description*, kebijakan dan prosedur kegiatan perusahaan belum ada yang dituangkan secara tertulis. Perusahaan menganggap bahwa untuk sementara waktu biarlah semua berjalan seperti apa adanya.

Pelaksana aktivitas tersebut tidak memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan aktivitasnya sehingga perusahaan berjalan secara efektif, efisien dan ekonomis. Pelaksanaan tugas mereka tidak dapat dibandingkan dengan kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan bahan baku dalam bentuk tertulis. Jika terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan tugas mereka, maka akan sulit untuk dianalisa penyebabnya, karena tidak ada pedoman yang jelas.

Sebaiknya perusahaan mempunyai kebijakan dan prosedur pengelolaan persediaan bahan baku secara tertulis. Sehingga terdapat pedoman yang jelas mengenai aktivitas tersebut. Para pelaksana pengelolaan persediaan bahan baku dapat melaksanakan aktivitas mereka dengan jelas.

c. Formulir yang berhubungan dengan pengelolaan persediaan bahan baku yang digunakan perusahaan tidak bernomor urut cetak.

Selama ini masih ada formulir-formulir yang digunakan perusahaan yang belum bernomor urut cetak. Bagian yang berwenang untuk membuat formulir hanya menuliskan nomornya secara manual pada saat akan digunakan. Penulisan nomor formulir secara manual seringkali mengalami kesalahan, baik adanya beberapa pencatatan formulir yang sama atau pun formulir yang tidak tercatat.

Baridwan (2013, hal. 47) menyatakan bahwa “pengawasan intern itu meliputi struktur organisasi dan semua cara-cara serta alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan di dalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, memajukan efisiensi di dalam usaha, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu.”

Salah satu ukuran efisiensi dan ekonomis adalah penggunaan formulir dengan bernomor urut tercetak. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dapat tercipta praktek yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing bagian dalam perusahaan tersebut.

Perusahaan tidak menyadari pentingnya penggunaan nomor urut tercetak dalam pengendalian intern perusahaan. Menurut perusahaan, formulir dengan nomor

urut manual sudah dapat menciptakan pengendalian intern, meskipun secara sederhana. Selain itu, perusahaan menilai nomor urut manual ini lebih praktis dan ekonomis.

Tidak adanya pengawasan intern yang efektif terhadap penggunaan formulir mengakibatkan tidak terciptanya ketelitian dan keandalan data pada formulir dan catatan akuntansi perusahaan. Serta dapat disalahgunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk mengatasi masalah ini, penulis merekomendasikan agar perusahaan menggunakan formulir yang bernomor urut cetak. Hal ini akan memudahkan perusahaan dalam melakukan pengendalian intern yang efektif sehingga dapat menjamin ketelitian dan keandalan catatan akuntansi perusahaan. Selain itu, penggunaan nomor urut tercetak juga dapat membantu pencarian formulir bila dibutuhkan di masa yang akan datang.

d. Bagian Pembelian tidak membuat tembusan PO untuk Bagian Penerimaan.

Tembusan PO digunakan oleh Bagian Penerimaan sebagai alat untuk melakukan pencocokan pesanan yang tertera dalam PO dengan Surat Jalan dan barang yang diterima.

Bagian Penerimaan tidak mendapatkan tembusan PO dari Bagian Pembelian, karena selama ini bahan baku yang dikirim dan diterima oleh Bagian Penerimaan selalu sama dengan spesifikasi bahan baku yang dipesan. Setiap barang datang, Bagian Penerimaan hanya melakukan pengecekan kesesuaian pesanan dengan menggunakan Surat Jalan saja. Sehingga Bagian Penerimaan tidak dapat menjalankan aktivitasnya secara efisien.

Untuk menjamin bahwa barang yang diterima adalah barang yang

dipesan, yang dibuktikan dengan adanya Surat Order Pembelian (PO) yang diterbitkan oleh Bagian Pembelian.

Menurut Hery, 2013, hal. 87, “Tanggung jawab ini timbul mengingat bahwa pihak manajemen selaku pelaksana harian perusahaan memiliki pengetahuan yang lebih terperinci dan mendalam atas setiap transaksi perusahaan yang terjadi dibanding dengan pihak auditor.” Pengetahuan auditor akan transaksi yang terjadi dan pengendalian internal klien hanya terbatas pada informasi (pengetahuan) yang diperolehnya selama menjalankan kegiatan audit.

Bagian Penerimaan tidak hanya melakukan pengecekan apakah bahan baku yang diterima telah sesuai dengan yang dipesan, karena bisa saja terjadi kesalahan pengiriman oleh *supplier*. Selain itu, tembusan PO dapat digunakan dalam melakukan pengendalian untuk mencegah terjadinya penyelewengan dan kecurangan oleh Bagian Pembelian.

Sebaiknya Bagian Pembelian membuat tembusan atau *copy* PO untuk Bagian Penerimaan, karena tembusan PO tersebut akan digunakan Bagian Penerimaan untuk menjamin bahwa barang yang diterimanya adalah benar-benar barang yang dipesan dengan kuantitas dan kualitas yang telah disepakati sebelumnya oleh Bagian Pembelian.

e. Bagian Pembelian tidak membuat Surat Permintaan Penawaran Harga.

Bagian Pembelian melakukan prosedur pemilihan *supplier* dengan menelepon beberapa *supplier* untuk mengetahui harga bahan baku yang dibutuhkan perusahaan beserta tanggal pengiriman dan syarat pembeliannya. Kemudian Bagian Pembelian akan menentukan *supplier* mana yang dianggap

paling sesuai dengan perusahaan tanpa adanya analisis mengenai perbandingan harga dan tidak ada dokumen yang mendukung tentang permintaan penawaran harga.

Prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan *supplier* merupakan satu jaringan prosedur yang membentuk suatu sistem dalam pembelian, di mana dalam prosedur ini Bagian Pembelian mengirimkan Surat Permintaan Penawaran Harga kepada para *supplier* untuk memperoleh informasi mengenai harga barang dan berbagai syarat pembelian yang lain untuk dijadikan sebagai alat analisis mengenai perbandingan harga.

Perusahaan menganggap bahwa cara pemilihan *supplier* ini lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan jika harus mengirimkan Surat Permintaan Penawaran Harga.

Fungsi Internal Audit menurut Mulyadi (2014, hal. 211) adalah “menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi.” Dengan demikian fungsi internal audit merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas unsure-unsur pengendalian internal yang lain.

Karena perusahaan tidak membuat Surat Permintaan Penawaran Harga, maka perusahaan tidak memiliki Surat Penawaran Harga yang seharusnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan analisis untuk memilih *supplier* terbaik dan juga untuk memilih bahan baku dengan kualitas dan harga yang ekonomis dan menguntungkan perusahaan. Tanpa adanya analisis yang baik, perusahaan dapat kehilangan kesempatan untuk memperoleh bahan baku yang berkualitas dengan harga yang lebih menguntungkan perusahaan. Selain itu,

tanpa adanya Surat Permintaan Penawaran Harga, perusahaan tidak dapat melakukan pengendalian intern secara maksimal.

Penulis merekomendasikan agar sebaiknya Bagian Pembelian membuat Surat Permintaan Penawaran Harga dan memberikannya kepada setiap *supplier*, sehingga perusahaan akan menerima Surat Penawaran Harga yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan analisis dan perbandingan harga untuk menentukan *supplier* mana yang paling menguntungkan perusahaan. Selain itu, dengan adanya Surat Permintaan Penawaran Harga dan Surat Penawaran Harga, perusahaan dapat melakukan pengendalian terhadap kinerja Bagian Pembelian.

f. Kelebihan penggunaan bahan baku yang tidak digunakan oleh Bagian Produksi tidak dikembalikan ke gudang.

Perusahaan menjalankan produksinya berdasarkan sistem pesanan. Maka untuk setiap pesanan, Bagian Produksi akan mengambil bahan baku yang diperlukan dari Bagian Gudang untuk menyelesaikan pesanan tersebut. Namun dalam setiap produksi, untuk setiap kelebihan bahan baku yang terjadi pada proses produksi, Bagian Produksi tidak mengembalikan kelebihan bahan baku tersebut ke Bagian Gudang, sehingga sering terjadi kelebihan penetapan harga pokok produksi karena Bagian Gudang akan tetap mencatat mutasi persediaan bahan baku sejumlah dengan pengeluaran bahan baku pada awal produksi.

Dalam sistem pengelolaan persediaan bahan baku dijelaskan bahwa bahan baku yang sudah diminta oleh Bagian Produksi tidak semuanya akan habis dikonsumsi untuk keperluan produksi suatu pesanan tertentu. Dan jika terjadi kelebihan bahan baku, maka bahan baku tersebut harus dikembalikan ke gudang

dengan prosedur pengembalian (retur) bahan baku sesuai batasan minimum jumlah bahan baku yang dikembalikan.

Masalah ini terjadi karena Bagian Produksi menanggapi bahwa bahan baku yang sudah diminta untuk proses produksi tidak perlu dikembalikan ke gudang sehingga akan memudahkan jika suatu saat bahan baku tersebut dibutuhkan untuk proses produksi yang lain.

Menurut Agoes (2012, hal. 4) “Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Tambunan (2008) “Analisis Peran Internal Auditor dalam Mempengaruhi Peningkatan Kinerja Operasional Unit Kerja pada BUMN Perkebunan di Propinsi Sumatera Utara” dinyatakan bahwa Peran internal auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi kecukupan dan efektivitas pengendalian intern, serta peran memberi rekomendasi perbaikan atas kelemahan pengendalian intern, mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional unit kerja kebun komoditi sawit BUMN Perkebunan (PT Perkebunan Nusantara) di Propinsi Sumatera Utara.

Prosedur seperti itu dapat membuat perusahaan berjalan tidak ekonomis dan efisien serta mengalami kelebihan penetapan harga pokok produksi atau *overstated*. Karena setiap pengeluaran bahan baku dari Bagian Gudang ke Bagian Produksi, dilakukan pencatatan atas transaksi tersebut ke dalam harga pokok produksi oleh Bagian Akuntansi. Sehingga jika ada kelebihan yang tidak dikembalikan, maka tidak

akan terjadi pengurangan harga pokok produksi. Tentu saja hal ini akan membuat produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut akan menjadi lebih mahal daripada yang seharusnya, dan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan laba yang tinggi.

Penulis merekomendasikan sebaiknya ketika ada kelebihan bahan baku yang tidak digunakan dalam proses produksi, Bagian Produksi harus segera mengembalikan bahan baku tersebut ke Bagian Gudang, sehingga dapat dilakukan penyesuaian oleh Bagian Akuntansi untuk catatan akuntansi yang terkait, terutama untuk penetapan harga pokok. Selain itu, kelebihan bahan baku yang dikembalikan ke gudang akan menjadikan proses produksi dapat menghasilkan suatu barang secara ekonomis, apabila ada kelebihan penggunaan bahan baku dan memperkecil harga pokok produksi barang tersebut.

2. Meningkatnya fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku

Berdasarkan penelitian, fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku semakin meningkat. Dalam melakukan kegiatan pembelian atas bahan baku untuk persediaannya, perusahaan tidak mendasarkan pada kuantitas pesanan yang ekonomis. Dalam menentukan jumlah bahan baku yang akan dibeli, perusahaan hanya melihat apakah persediaan yang tertera pada kartu stok telah mencapai persediaan minimum.

Kuantitas pembelian seharusnya ditetapkan berdasarkan kuantitas pesanan yang ekonomis. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam menghemat biaya persediaan sehingga investasi dalam persediaan dapat ditekan seoptimal mungkin.

Perusahaan menganggap tidak penting adanya perhitungan ekonomis ini. Perusahaan menganggap bahwa teori dan praktek di lapangan kadang berbeda. Sehingga akan lebih efektif jika kuantitas pembelian ditetapkan berdasarkan persediaan minimum.

Ulum (2009, hal. 3) menyatakan bahwa “Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Pratolo (2007) dengan judul GCG dan Kinerja BUMN di Indonesia: Aspek Audit Manajemen Audit dan Pengendalian Internal sebagai Variabel Eksogen serta Tinjauannya pada Jenis Perusahaan dinyatakan bahwa Audit manajemen dan pengendalian internal saling mendukung dalam rangka mempengaruhi penerapan fungsi-fungsi Good Corporate Government (GCG) dan kinerja perusahaan.

Perusahaan tidak dapat menciptakan biaya pengendalian persediaan yang efisien dan tidak dapat mengetahui apakah kuantitas pesanan atas pembeliannya ekonomis atau tidak. Selain itu, perusahaan sering kali mengalami kepanikan akibat keterlambatan pengiriman bahan baku dari *supplier* karena proses produksi yang sangat mendesak dan mendadak.

Dalam hal ini, dalam melakukan pemesanan pembelian bahan baku disarankan agar perusahaan menggunakan suatu perhitungan ekonomis dalam upaya meminimalkan biaya pengendalian persediaan dan menghindari terjadinya keterlambatan pengiriman bahan baku dari *supplier*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Internal Auditor belum menjalankan fungsi dan tanggung jawab dalam pemeriksaan persediaan bahan baku karena internal audit belum berfungsi melakukan pengawasan dan pemeriksaan atas kegiatan operasional dari masing-masing bagian atau fungsi yang ada dalam perusahaan.
2. Fungsi dan tanggung jawab internal auditor dan pemeriksaan persediaan bahan baku belum meningkat disebabkan karena fungsi dan tanggung jawab internal auditor belum berjalan dengan baik.

B. Saran

1. Sebaiknya perusahaan melakukan perekrutan terhadap tenaga kerja baru yang memiliki spesifikasi sebagai internal audit. Karena selama penulis melakukan penelitian di perusahaan, ada beberapa kelemahan-kelemahan yang timbul akibat tidak adanya pengawasan dan penilaian kinerja masing-masing fungsi perusahaan dan melaporkannya kepada pemilik perusahaan. Laporan yang diberikan masing-masing fungsi secara langsung disampaikan kepada pemilik perusahaan yang dilakukan secara subjektif. Oleh karena itu, penting sekali bagi perusahaan untuk memiliki staf internal audit.
2. Sebaiknya perusahaan mempunyai kebijakan dan prosedur pengelolaan

persediaan bahan baku secara tertulis. Sehingga terdapat pedoman yang jelas mengenai aktivitas tersebut. Para pelaksana pengelolaan persediaan bahan baku dapat melaksanakan aktivitas mereka dengan jelas.

3. Sebaiknya perusahaan memilih internal auditor yang baru dan membuka pelatihan agar internal auditor dapat bekerja secara profesional sehingga pemeriksaan persediaan bahan baku dapat dilakukan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal. 2006. *Pemeriksaan Intern (Internal Audit)*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Amin Widjaja Tunggal. 2015. *Memahami Internal dan Operational Auditing*. Jakarta:Harvarindo.
- Anthon. 2010. *Peranan Pengendalian Intern Kas Dalam Menunjang Efektivitas*
- Baridwan, Zaki. 2013. *Sistem Informasi Akuntansi*. Edisi kedua, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPF.
- Bayangkara, IBK. 2011. *Audit Manajemen, Prosedur dan Implementasi*. Cetakan Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Boynton, William C, Raymond N. Jhonson, dan Walter G. Kell. 2003. *Modern Auditing. 7th edition*, Penerjemah : Paul A. Rajoe, Gina Gania, Ichsan, Setiyo Budi, Jakarta: Erlangga
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Halim, Abdul. 2008. *Auditing, Dasar-Dasar Audit Laporan Keuangan*. Edisi Keempat, Cetakan Pertama. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2004. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Manullang. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: Andi.
- Moeller, Robert. 2005. *Brink's Modern Internal Auditing*. Sixth Edition. John Wiley & Sons, Inc., New Jersey.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga, Cetakan Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Siti Kurnia dan Ely Suhayati. 2010. *Auditing, Konsep Dasar dan Pedoman Pemeriksaan Akuntan Publik*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama Jakarta: Graha Ilmu.
- Ratu, Dewi Suti Kencana. 2006. *Pengaruh Audit Intern Terhadap Efektivitas Pengendalian Intern Kas Pada PT. Pindad (Persero)*. Skripsi Unikom, Bandung
- Ulum, Ihyaul. 2009. *Audit Sektor Publik Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Bisnis* (Cetakan ke 15). Bandung: Alfabeta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi:

Nama : Nur Sakinah Marpaung
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tgl Lahir : Sei Kepayang, 28 September 1995
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. H. Majid Cabang XII Sei Kepayang Tengah
Status : Belum Menikah
Nama Ayah : Sulaiman Marpaung
Nama Ibu : Nurmala Manurung
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara

Pendidikan Formal:

1. SD Negeri 014639 : Tamat Tahun 2007
2. SMP Negeri 1 Sei Kepayang : Tamat Tahun 2010
3. SMK BM Sinar Husni Medan : Tamat Tahun 2013
4. Tercatat sebagai Mahasiswi Fakultas Ekonomi
Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara : Tahun 2013

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.

Medan, Oktober 2017
Peneliti

Nur Sakinah Marpaung